

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki julukan Negara Kepulauan yang sudah terkenal di Dunia yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya buaatannya. Indonesia mempunyai begitu banyak pulau besar maupun kecil yang memiliki keindahan baik darat maupun laut yang sangat menarik untuk dinikmati. Letak geografis Indonesia diantara 2 benua dan 2 samudera yang memberikan keuntungan untuk Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk obyek pariwisata dan merupakan modal awal untuk melakukan pengembangan serta peningkatan dibidang pariwisata di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan jumlah pulau ± 17.504 pulau yang dimiliki. Berdasarkan data dari UNCLOS 1982, total keseluruhan luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km², terdiri dari 3,2 juta km² perairan teritorial dan 2,7 km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif, dari penjelasan diatas luas perairan tersebut belum termasuk landas kontinen (*continental shelf*) dan garis pantai sepanjang 95.181 km.¹

Perkembangan serta kemajuan dari suatu bangsa tidak akan lepas dari peran beberapa faktor salah satunya adalah faktor kebudayaan dan pariwisata. Dapat dirasakan pada sektor ini mampu mendatangkan devisa yang bisa dibilang besar bagi Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam pembangunan yang dilakukan terletak pada pengembangan industri pariwisata. Hal ini dapat terlihat dengan jelas karena banyaknya program pengembangan dibidang kepariwisataan di berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).²

Sektor pariwisata memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian disetiap daerah, oleh karena itu pemerintah diberi hak dan wewenang untuk memanfaatkan ketersediaan alam di daerah setempat. Di dalam industri pariwisata tidak hanya memberikan dampak bagi daerah-daerah namun juga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia karena pendapatan dari negara meningkat. Masyarakat setempat dapat merasakan dampak dari adanya kawasan wisata seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan besarnya peluang usaha. Dampak dari sektor wisata tidak hanya didalam bidang ekonomi melainkan dalam bidang

¹ Ridwan Lasabuda, "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia," *Jurnal Ilmiah Platax* Vol. 1-2 (2013): 93.

² F Aulia, "Studi Kelayakan Taman Wisata Tirta Sayaga Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Bogor," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37423>.

sosial budaya dan lingkungan fisik. Dalam lingkungan sosial misalnya meningkatnya pengetahuan masyarakat setempat, revitalisasi cinderamata atau kerajinan lokal, dan meningkatnya kemampuan bahasa dari masyarakat setempat. Sedangkan dari lingkungan fisik misalnya penataan kota atau desa, pengelolaan pengunjung, pemberdayaan masyarakat, dan upaya konservasi.

Kemenparekraf pada saat ini sedang besar-besaran mengembangkan potensi pariwisata pada khususnya pariwisata halal. Pada tahun 2026 mendatang menurut berbagai negara pariwisata halal menjadi pasar yang sangat menjanjikan karena akan datang ± 230 juta wisatawan muslim secara global yang akan mencari pariwisata halal. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan dari wisatawan muslim menimbulkan segmentasi baru pada sektor pariwisata. Peningkatan pertumbuhan dari wisatawan muslim akan mempengaruhi dalam industri pariwisata secara global. Keberadaan dari sektor pariwisata halal menjadikan pelengkap dan bukan menjadikan penghambat atau pun ancaman bagi industri pariwisata yang ada sebelumnya. Kementerian Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Pariwisata berperan sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembentukan wisata halal yang tepat dengan menyamai destinasi wisata halal di negara lain. Pariwisata halal menghadirkan suatu konsep yang menyediakan layanan untuk berlibur dengan dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan masyarakat muslim dalam melakukan kegiatan beribadah. Wisata halal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisatawan muslim yang berakomodasi sesuai dengan syariah Islam. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduk muslim yang dapat diyakini bahwa ada potensi bahwa Indonesia sangat bisa dalam menerapkan pariwisata halal. Dengan adanya penerapan wisata halal membuat masyarakat muslim tetap bisa menjaga kewajibannya sebagai umat muslim walaupun sedang beraktifitas di tempat wisata.³

Menurut BPWS (Badan Pengembangan Wisata Suramadu) di pulau Madura memiliki peluang yang terbuka sebagai daerah pariwisata halal. Madura memiliki beberapa keunggulan sebagai destinasi wisata halal yaitu dengan asumsi kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, adanya objek wisata yang bernuansa religi dan keindahan alam yang cukup menarik, memiliki kesenian Islami yang masih bertumbuh dan berkembang di masyarakat seperti hadrah, macapat, samman, dan lain-lain.⁴ *Hidden paradise* merupakan julukan dari Pulau Madura karena memiliki keberagaman potensi

³ Dahruji Apridia, Maya., "PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya ANALISIS PENERAPAN SHARIA COMPLIANCE TERHADAP PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis" (n.d.). H. 23–35.

⁴ S.N. Linda, M. C., Hantera, A., & Halimah, "Efek Pengembangan Sharia-Based Tourism Di Madura Terhadap Optimalisasi Industri Kreatif Masyarakat Lokal" (2016).H. 57.

wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, serta wisata religi yang tersebar di 4 Kabupaten yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.⁵

Salah satu potensi wisata di pulau Madura yaitu terdapat di Kabupaten Bangkalan yakni di Pantai Biru di Desa Telagabiru. Pantai Biru merupakan salah satu pantai yang ada di Pulau Madura tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Wisatawan lokal maupun luar kota banyak yang tertarik untuk mengunjungi Pantai Biru ini. Pantai Biru memiliki potensi sumber daya alam yang menunjang kelangsungan hidup serta pertumbuhan kepariwisataan daerah secara kompetitif yang diharapkan mampu memiliki daya saing dan nilai lebih dari wilayah lain. Pada kawasan ini sudah terlaksana berbagai macam aktivitas kegiatan wisata yang mendukung pada kelestarian alam serta hubungan timbal balik kepada masyarakat.⁶ Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya perkembangan di sektor wisata di daerah ini seperti kondisi sarana wisata yang masih dalam proses pengembangan. Dari penjelasan di atas, menurut suatu perhatian khusus dalam hal perencanaan dan penanganan wilayah pantai karena sumber daya pantai secara terus-menerus akan berkembang. Untuk memaksimalkan serta mendukung adanya pembangunan wisata halal di Indonesia juga perlu memperhatikan kesiapan dan kelayakan dari pada setiap objek wisata yang dimiliki oleh setiap daerah. Hal ini perlu dikaji dikarenakan memiliki potensi yang besar serta banyaknya objek wisata agar tidak hanya menjadi suatu yang diunggulkan saja, akan tetapi agar ditindaklanjuti serta dikembangkan.

Data yang penulis dapatkan dalam 3 bulan terakhir pengunjung di Pantai Biru meningkat terutama pada bulan Syawal yang bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri. Namun masih belum adanya studi kelayakan terkait dengan Pantai Biru. Berdasarkan wawancara pertama yang penulis lakukan maka studi mengenai analisis kelayakan Pantai Biru dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai kelayakan dari Pantai Biru dengan menganalisis beberapa aspek seperti pengelolaan dan pemasaran. Dalam aspek studi kelayakan pariwisata memiliki beberapa aspek, namun penulis disini memilih aspek pengelolaan dan pemasaran untuk dibahas karena ketidakmudahan dalam mengambil data di lapangan. Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut dapat diketahui kelayakan dari Pantai Biru dan hasil penelitian tersebut akan berguna serta bermanfaat untuk memberikan informasi yang relevan sehingga kedepannya kawasan wisata tersebut

⁵ A Hafid, "Potensi Ekonomi Wisata Syariah Berbasis Kearifan Lokal," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam > Ekonomi Syariah* (2020).H.2 .

⁶ Farid Ardyansyah, "Analisis Risiko Operasional Pada Kawasan Pantai Jumiang Pamekasan," *Jurnal Jempper: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan* 1, no. 1 (2022): 56–62.

menjadi lebih baik serta terarah dan kawasan ini bisa dikenal lebih luas dan mendatangkan para wisatawan lokal maupun luar Pulau Madura.⁷ Dari penjelasan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Studi Kelayakan Pantai Biru Sebagai Destinasi Wisata Halal di Kabupaten Bangkalan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar dapat mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan di Pantai Biru yang meliputi kelayakan pariwisata halal jika akan dijadikan objek wisata halal. Maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan Pantai Biru sebagai destinasi wisata halal?
2. Bagaimana kelayakan Pantai Biru dari aspek pengelolaan dan pemasaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk mengetahui studi kelayakan Pantai Biru sebagai destinasi wisata halal dilihat dalam aspek pengelolaan dan pemasaran.

1.4 Urgensi Penelitian

Penelitian terhadap analisis studi kelayakan pantai Biru sebagai destinasi wisata halal di Kabupaten Bangkalan ini dianggap penting karena untuk melihat kelayakan dari Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan. Karena masih banyak masyarakat lokal maupun luar pulau Madura yang belum mengetahui keberadaan dari Pantai Biru tersebut. Selain itu pihak setempat atau pengelola bisa mengetahui perbedaan praktik yang ada pada wisata halal, religi maupun konvensional. Selain itu, pihak setempat harus memahami serta memperhatikan kelayakan dari Pantai Biru agar bisa dibilang sebagai tempat wisata halal bukan hanya dilihat dari namanya saja tapi juga dalam praktiknya juga harus sesuai dengan ketentuan. Dengan hal itu dapat mendukung pengembangan wisata halal yang ada di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rekomendasi atau bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan wisata halal di Kabupaten Bangkalan.

⁷ Aulia, "Studi Kelayakan Taman Wisata Tirta Sayaga Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Bogor." H. 6.

1.5 Rencana Target Capaian Penelitian

Tabel 1.1. Rencana Target Capaian Penelitian

No	Jenis	Indikator Capaian
1.	Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi (Sinta 1-5)	<i>Accepted</i>
2.	Konversi Tugas Akhir (Skripsi)	<i>Submitted</i>

1.6 Jadwal Kegiatan

Tabel 1.2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Sosialisasi program MBKM Riset				
2.	Menentukan dan pengajuan judul proposal				
3.	Penyusunan proposal penelitian				
4.	Seminar proposal fakultas				
5.	Menyusun draft pertanyaan				
6.	Terjun ke lapangan untuk pengambilan data				
7.	Pengolahan data				
8.	Pengerjaan artikel				
9.	Submit artikel ke jurnal				
10.	Laporan akhir penelitian				
11.	Sidang riset MBKM				
EVALUASI KESELURUHAN MBKM RISET					